

**KAJIAN DESA JATILUWIH SEBAGAI DESA WISATA BERDASARKAN  
TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT**

**Tugas Akhir**

Oleh:

**FIKRI PRIMASTIANA S**

**123060027**



**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2018**

## **ABSTRAK**

*Pariwisata merupakan sektor yang memberi dampak yang sangat besar terhadap pembangunan suatu wilayah. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dilakukan pada suatu destinasi wisata yaitu konsep desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam atraksi wisata yang kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, menetap, sehingga lebih mengenal budaya desa yang dikunjunginya.*

*Salah satu desa wisata yang berada di Pulau Bali yaitu Desa Jatiluwih yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa Jatiluwih memiliki daya tarik wisata yang unik, bahkan adanya subak menjadi faktor utama wisatawan berkunjung ke desa ini. Sejak ditetapkannya menjadi warisan budaya dunia tahun 2012, desa ini mulai mengalami perkembangan yang pesat bahkan jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan. Namun, dalam proses pengelolaan di desa wisata ini masyarakat lokal belum dilibatkan secara total. Padahal yang menjadi kunci dari keberhasilan desa wisata yaitu keterlibatan masyarakat lokalnya.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih berdasarkan kondisi eksistengnya, membandingkan proses kesesuaian kriteria dan prinsip desa wisata dengan implementasinya di Desa Wisata Jatiluwih, dan partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola Desa Wisata Jatiluwih. Metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam. Sementara data sekunder melalui kajian studi terdahulu, dan instansi yang terkait. Metode analisis yang digunakan dalam tahap ini adalah metode deskriptif.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola Desa Wisata Jatiluwih belum maksimal. Proses pemberdayaan masyarakat untuk membuka layanan akomodasi berupa homestay, layanan transportasi lokal, ketersediaan komunitas kerajinan maupun kesenian, serta pemandu lokal masih sangat jarang. Bahkan terlihat bahwa masyarakat kurang dilibatkan dalam proses perencanaan desa wisata ini. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan prinsip dan kriteria desa wisata dengan implementasi di Desa Jatiluwih sudah menunjukkan kesesuaian pada beberapa komponen desa wisata. Oleh sebab itu, perlu pengelolaan yang maksimal kedepannya khususnya dalam hal perlibatan masyarakat lokal.*

**Kata kunci :** *Pariwisata, Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat, Desa Jatiluwih.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembangunan suatu wilayah. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah dan pengusaha.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dilakukan pada suatu destinasi yaitu desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam atraksi wisata. Atraksi wisata tersebut dapat dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, menetap, menghabiskan waktu sehari-hari, mengenal lebih dekat budaya desa, dan melakukan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa (Prabowo, dkk, 2016).

Menurut Hadiwijoyo (2012), pariwisata pedesaan dapat dilihat sebagai suatu permukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat. Dalam pengembangan suatu desa wisata dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dalam mengelola segala potensi pariwisata yang ada atau yang disebut dengan pariwisata berbasis masyarakat.

Munculnya fenomena pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk kritik atas pengelolaan wisata yang dilaksanakan tanpa melibatkan masyarakat dan dipandang kurang mampu memberdayakan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan suatu konsep pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler dalam Purnamasari, 2012).

Pulau Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang sudah sangat dikenal akan keindahan alam, budaya, dan sistem tatanan masyarakatnya baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Bahkan para

wisatawan mancanegara secara khusus akan memilih Bali sebagai destinasi wisata mereka. Beberapa destinasi perdesaan menjadi kunjungan favorit bagi para wisatawan, sehingga pengembangan desa wisata di Bali sudah mulai dilakukan secara maksimal.

Desa Jatiluwih merupakan salah satu desa wisata yang ada di Bali yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa ini merupakan sebuah desa dataran tinggi yang terletak di kaki Gunung Batukaru dengan ketinggian 500-1500 mdpl. Potensi pariwisata yang ada pada desa ini berupa kondisi alam yang masih asri, budaya masyarakat yang unik, kesenian, dan berbagai macam kuliner yang ada di daerah ini.

Salah satu yang menjadi daya tarik dari pariwisata di Desa Jatiluwih yaitu adanya *subak* atau sistem organisasi sawah yang tidak hanya memiliki nilai estetika namun juga memiliki nilai-nilai budaya. Adapun *subak* di Desa Jatiluwih ini telah diakui sebagai satu kekuatan utama kepariwisataan di Bali bahkan dalam kepariwisataan dunia telah dijadikan sebagai salah satu kawasan yang termasuk dalam warisan budaya dunia yang ditetapkan oleh UNESCO tepatnya pada bulan Juni, 2012.

Pada dasarnya, tahun 1994 Desa Jatiluwih telah dijadikan sebagai salah satu desa wisata, namun pada masa tersebut jumlah pengunjung yang datang hanya berkisar 30 ribu wisatawan. Kemudian, sejak ditetapkannya Subak Jatiluwih sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jatiluwih mulai meningkat bahkan mencapai 150 ribu pengunjung setiap tahunnya. Bahkan berbagai pengembangan telah dilakukan di desa ini.

Meskipun demikian, proses pengembangan desa wisata Jatiluwih dalam implementasinya terlihat belum melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widari (2015) masyarakat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pengembangan maupun pengawasan yang berjalan kurang efektif. Salah satu contoh kasus terlihat dari masyarakat yang tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan mengenai besarnya biaya sewa, jangka waktu kontak dan hal lainnya berkaitan dengan adanya cafe jatiluwih yang pada dasarnya dibangun karena inisiatif masyarakat desa. Manfaat ekonomi yang berarti bagi masyarakat lokal sebagai dampak dari kegiatan pariwisata

tersebut belum terlihat. Proses perencanaan yang masih bersifat *top-down*, tidak partisipatif, dan meminggirkan aspirasi masyarakat menjadi permasalahan utama. Akibatnya masyarakat menjadi kurang peduli terhadap pengembangan desa wisata ini.

Kebijakan pemerintah yang juga belum terlihat mengakomodasi keterlibatan masyarakat bahkan tidak konsisten terhadap peraturan mengenai pembatasan pembangunan di sekitar jalur hijau (area persawahan). Hal ini menjadi suatu permasalahan yang perlu ditinjau lebih lagi sehingga masyarakat lokal tidak terus menerus jatuh dalam kemiskinan melainkan mulai mencari solusi kemiskinan dengan proses pemberdayaan sesuai dengan potensi yang ada di Desa Jatiluwih.

Berdasarkan kondisi yang ada maka peneliti ingin melakukan kajian terhadap pengelolaan desa wisata yang ada di Desa Jatiluwih khususnya dari segi keterlibatan masyarakatnya. Beberapa akses yang perlu diungkapkan dalam hal ini mengenai 1) kurangnya pemerataan sosial yang terjadi antara warga maupun pihak investor sesuai dengan kebijakan pemerintah; 2) Berkurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah khususnya dalam pengembangan desa wisata Jatiluwih; 3) Kesenjangan yang menjadi semakin tinggi antara warga asli dengan para pendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bali merupakan daerah dengan daya tarik wisatanya yang begitu menjadi pusat kedatangan bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Potensi-potensi wisata yang ada di Bali tersebar di 673 desa yang ada di 53 kecamatan (BPS, Bali, 2016). Salah satu desa yang memiliki potensi wisata di Bali yaitu Desa Jatiluwih yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

Desa Jatiluwih berjarak 26 km dari ibukota Kabupaten Tabanan, dan sekitar 47 km dari ibukota Provinsi Bali. Desa Jatiluwih adalah sebuah desa dataran tinggi yang terletak di kaki Gunung Batukaru. Keindahan alam Desa Jatiluwih ditunjukkan dengan terasering sawah (subak) yang telah diakui sebagai salah satu kekuatan utama kepariwisataan di Bali dalam peta kepariwisataan dunia (Dewi dkk, 2013). Subak Jatiluwih merupakan subak hulu dan sebagai salah satu tempat tujuan wisata yang menyajikan keindahan alam terasering persawahan yang ada di

Kabupaten Tabanan, Bali. Adapun keberadaan subak ini telah disahkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada tahun 2012 (Widari, 2015). Penetapan subak sebagai warisan budaya dunia berpengaruh kepada peningkatan wisatawan yang berkunjung ke subak Jatiluwih semenjak dibukanya subak Jatiluwih sebagai objek wisata pada tahun 1990. Hal tersebut dinilai strategis terutama sebagai upaya mendorong pengembangan Desa Jatiluwih, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Namun, pada proses implementasi yang ada menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Jatiluwih belum memperlihatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Bahkan beberapa kebijakan pemerintah terhadap pembatasan pembangunan di sekitar jalur hijau masih belum memperlihatkan kekonsistenan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka muncullah pertanyaan ilmiah yaitu:

1. Bagaimana kondisi eksisting Desa Jatiluwih sejak menjadi desa wisata?
2. Bagaimana kesesuaian kriteria dan prinsip desa wisata terhadap penerapannya di Desa Wisata Jatiluwih?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola Desa Wisata Jatiluwih?

### **1.3 Tujuan, Sasaran, dan Manfaat Penelitian**

Berikut diuraikan mengenai tujuan, sasaran, dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu;

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola kawasan Desa Wisata Jatiluwih.

#### **1.3.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka sasaran yang hendak dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting di Desa Wisata Jatiluwih.
2. Mengidentifikasi kesesuaian prinsip dan kriteria desa wisata sesuai dengan penerapannya di Desa Wisata Jatiluwih.
3. Terkajinya partisipasi masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Jatiluwih.

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

Sementara manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat akademis/teoritis berupa sumbangan terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota terutama dalam hal pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat, ekonomi wilayah dan kota, dan sistem sosial.
2. Memberikan manfaat praktis berupa informasi atau rekomendasi untuk pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran, maka penelitian ini dibatasi oleh wilayah dan lingkup materinya.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Administrasi**

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan objek penelitian adalah Kawasan Desa Jatiluwih, yang berada di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Lingkup wilayah administrasi dalam penelitian ini adalah Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Bali. Berjarak 26 km dari ibukota Kabupaten Tabanan, dan sekitar 47 km dari Ibukota Provinsi Bali. Adapun luas wilayah Desa Jatiluwih sekitar 33,22 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut:

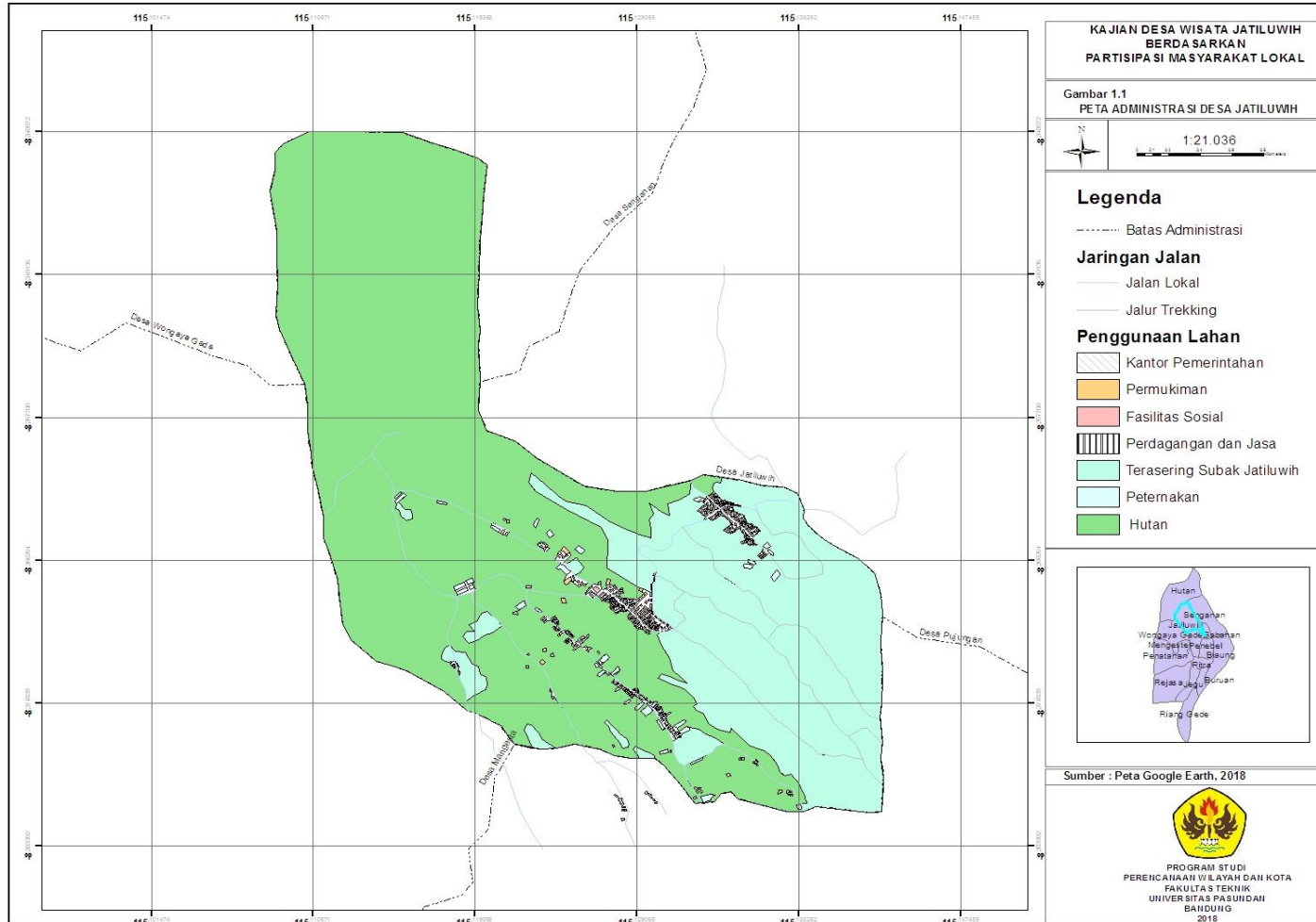
- Sebelah Utara : Desa Pujungan
- Sebelah Selatan : Desa Mangesta
- Sebelah Timur : Desa Senganan
- Sebelah Barat : Desa Wongaya Gede

Gambaran ruang lingkup wilayah administrasi secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1





**Gambar 1.1** Peta Wilayah Penelitian Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan



### **1.4.2 Ruang Lingkup Materi**

Dalam studi ini yang ditinjau adalah mengenai kesesuaian Desa Wisata Jatiluwih berdasarkan prinsip dan kriteria dari pengembangan desa wisata serta bentuk peranan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini dikarenakan, masyarakat lokal yang seharusnya berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi maupun budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama suatu kegiatan desa wisata. Oleh sebab itu, perlu untuk mengkaji proses pengelolaan Desa Jatiluwih pasca menjadi desa wisata. Sehingga masyarakat secara lebih leluasa mendapatkan manfaat positif dari sistem pengembangan wilayah daerahnya, dan secara mandiri mengelola sumber daya yang ada.

### **1.5 Batasan Unit Analisis**

Batasan unit analisis dalam studi ini adalah wilayah desa Jatiluwih. Adapun salah satu alternative penanganan yang mungkin diterapkan dalam pengembangan desa wisata Jatiluwih yaitu dengan menerapkan sistem pengembangan wisata yang berbasis masyarakat. Penerapan sistem ini disesuaikan dengan prinsip dan kriteria dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat yang menjadi subjek utama pelaksana pengambil kebijakan maupun pengelolaan terhadap sumber daya wisata yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari faktor kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan batasan unit analisis ini sebagai berikut:

#### *Kelebihan:*

- Dengan menggunakan batasan tersebut dapat mempermudah proses pengkajian. Hal ini dipertimbangkan atas dasar ketersediaan data yang diperoleh dari responden berdasarkan kuisioner yang ada.
- Dapat lebih menghemat waktu dan biaya dalam pelaksanaan analisis.

#### *Kekurangan:*

- Hasil analisis akan memiliki tingkat keakuratan lebih kecil dibanding dengan menggunakan analisis lingkup yang skalanya lebih besar (kabupaten) dan luas (ketiga aspek penataan)
- Tidak membahas secara teknis (detail).

### **1.6 Metodologi Penelitian**

Berdasarkan dengan tujuan dan sasaran studi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa metodologi penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu metode pendekatan studi, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data dan analisis data.

### **1.6.1 Tahapan-Tahapan Penelitian**

Pada dasarnya studi ini merupakan proses dari evaluasi dan analisis terhadap penanganan permasalahan kawasan Desa Wisata Jatiluwih. Adapun maksud dari proses identifikasi yang ada adalah untuk melihat kondisi eksisting di Desa Wisata Jatiluwih sejak menjadi desa wisata, kesesuaian antara prinsip dan kriteria dengan proses penerapan yang ada, sedangkan proses analisis digunakan sebagai masukan untuk menentukan suatu penanganan terhadap pengembangan desa wisata sehingga tindak lanjut pengembangan lebih sesuai dengan prinsip maupun kriteria desa wisata dan mengurangi permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, sehingga tujuan studi ini tercapai, maka studi ini menggunakan suatu pendekatan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1 Identifikasi kondisi eksisting di Desa Wisata Jatiluwih sejak dijadikannya desa wisata.
  - Dalam hal ini melakukan identifikasi terhadap beberapa komponen desa wisata seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, ketersediaan fasilitas wisata dan fasilitas umum, dan partisipasi masyarakat.
- 2 Identifikasi kesesuaian prinsip dan kriteria Desa Wisata Jatiluwih
  - Melakukan identifikasi kesesuaian kriteria desa wisata dengan yang telah diimplementasikan di Desa Wisata Jatiluwih
  - Melakukan identifikasi kesesuaian prinsip desa wisata dengan yang telah diimplementasikan di Desa Wisata Jatiluwih
- 3 Identifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Jatiluwih serta kebijakan pemerintah.
  - Bentuk keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan
  - Bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

### **1.6.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memperoleh data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Proses pengumpulan data primer ini dilakukan dengan memperoleh informasi secara langsung yaitu dengan observasi dan melakukan wawancara mendalam ke beberapa pihak. Observasi akan dilakukan di kawasan Desa Wisata Jatiluwih, dalam hal ini peneliti akan berinteraksi langsung dengan kondisi yang ada di kawasan penelitian. Sementara untuk wawancara akan ditujukan kepada masyarakat, Ketua Subak Jatiluwih, Pihak Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih, dan Kepala Desa Jatiluwih. Pemilihan responden dalam wawancara mendalam ini dilakukan secara acak dan melihat tingkat pengetahuan berkaitan dengan kondisi masyarakat serta pengambil keputusan dalam perencanaan di Desa Jatiluwih.

### **2. Data Sekunder**

Pada umumnya data sekunder diperoleh melalui literatur atau studi pustaka dan data dari instansi-instansi yang memiliki keterkaitan dengan wilayah penelitian. Umumnya, data ini berada dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*.

#### **1.6.3 Metode Analisis**

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dari sumber-sumber kepustakaan akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan permasalahan penelitian dan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, mengkategorikan, mengartikan, dan menginterpretasikan/menafsirkan data dan informasi kualitatif dan kuantitatif. Proses ini akan mendeskripsikan, menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat.

Adapun teknik penyajian analisis data menggunakan teknik formal dan teknik informal. Karena penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif maka secara umum dalam penyajian hasil analisis data yang lebih banyak digunakan adalah teknik informal, yakni penyajian dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Untuk melengkapi penggunaan teknik informal maka digunakan pula teknik formal, yaitu penyajian dalam bentuk tabel dan gambar yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan.

Penyajian hasil analisis data penelitian tentang “Kajian Desa Wisata Jatiluwih Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat” yang digunakan adalah gabungan antara cara formal dengan informal. Penyajian data secara formal dapat berbentuk foto, gambar, dan bagan, sedangkan data yang disajikan dalam bentuk narasi, opini, dan pernyataan-pernyataan merupakan cara penyajian data secara informal. Adapun dalam membantu proses pengkajian dan analisis dalam penelitian ini maka dibantu oleh variabel penelitian yang merupakan hasil kajian dari studi pustaka.

**Tabel 1.1 Kriteria Desa Wisata**

<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>
Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik)</li> <li>• Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat ( pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan, dan kesenian tradisional</li> </ul>
Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat	Adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antar masyarakat lokal dengan wisatawan
Ketersediaan sumber daya manusia lokal	Ketersediaan sumber daya manusia lokal dalam mengelola desa wisata, baik sebagai pemandu,

<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>
	penyedia transportasi, bahkan pengelola desa wisata
Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan	Mengenai aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada (budaya)
Ketersediaan Infrastruktur	Fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon, homestay, dan berbagai macam pendukung lainnya.
Promosi dan pemasaran	Kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi

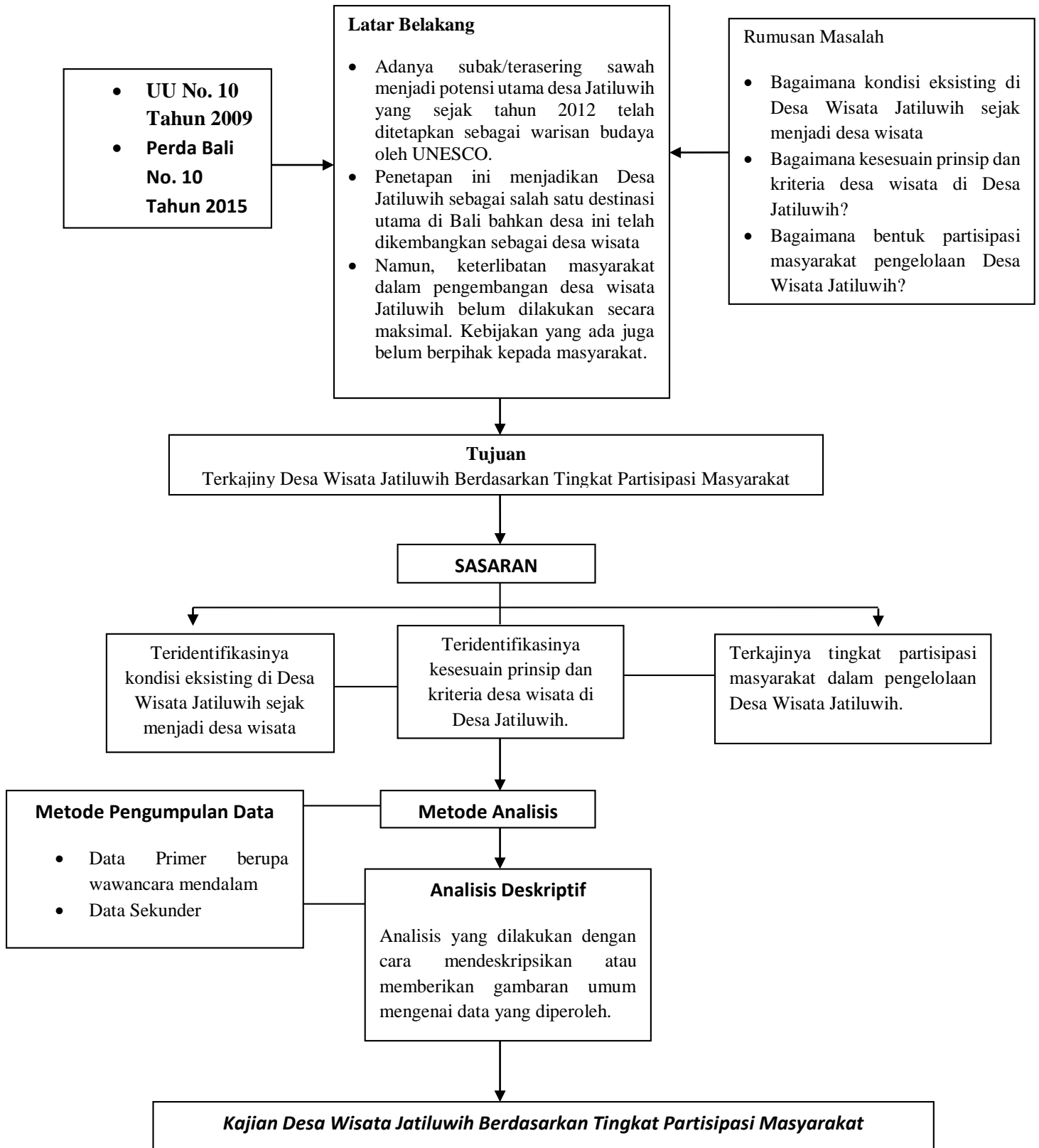
*Sumber: Soemarno, 2010*

**Tabel 1.2 Variabel Penelitian Berdasarkan Komponen Desa Wisata dan Partisipasi Masyarakat**

<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>
Daya tarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tarik wisata alam</li> <li>• Daya tarik wisata budaya</li> </ul>
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jasa/pelaku pariwisata ( pemandu wisata, pengelola usaha transportasi,dll)</li> <li>• Durasi waktu dan aktivitas</li> </ul>
Fasilitas Umum dan Fasilitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akomodasi (hotel, homestay)</li> <li>• Restoran</li> <li>• Artshop</li> <li>• Warnet</li> <li>• ATM</li> <li>• Rest Area</li> <li>• Money Changer</li> <li>• Telekomunikasi</li> </ul>
Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat dalam mengelola desa wisata

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2014*

## 1.7 Kerangka Pemikiran



## **1.8 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian mengenai “Kajian Desa Wisata Jatiluwih Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal” ini terdiri dari lima bab. Berikut uraian pembahasan pada masing-masing bab:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kerangka pemikiran, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini meliputi; definisi pariwisata secara umum, pengembangan desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat, serta langkah-langkah dalam proses pemberdayaan masyarakat.

### **BAB III GAMBARAN UMUM**

Bab gambaran umum ini berisikan mengenai gambaran umum Wilayah penelitian yaitu Kabupaten Tabanan secara khusus Desa Jatiluwih, gambaran umum pariwisata Desa Jatiluwih, yang mencakup mengenai atraksi yang ada di Desa Wisata Jatiluwih, dan pembahasan mengenai kondisi eksisting di Desa Wisata Jatiluwih.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai kesesuaian prinsip dan kriteria desa wisata di Desa Jatiluwih, dan terkajinya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih.

### **BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta rekomendasi yang diberikan untuk pengembangan selanjutnya.



